

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya, pengelola pendidikan harus berorientasi kepada bagaimana menciptakan perubahan yang lebih baik. Karena pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia. Sebab pendidikan merupakan instrumen yang digunakan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kemampuan bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia yang berkualitas.

Dalam mensukseskan pendidikan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Yaitu, kebijakan pemerintah yang memihak pada kemajuan pendidikan, anggaran dana yang benar-benar direalisasikan, visi, misi, dan tujuan pendidikan yang jelas, peningkatan profesionalisme guru, sarana dan prasarana yang memadai, serta kurikulum yang matang. Salah satu upaya itu di tempuh dengan menerapkan Kurikulum 2013 yang disusun dengan dilandasi pemikiran tantangan masa depan. Pada dasarnya, perubahan kurikulum dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan mengganti beberapa komponen di dalam kurikulum ataupun mengganti secara keseluruhan komponen-komponen kurikulum. Di Indonesia, semenjak pasca kemerdekaan tercatat Sembilan kali perubahan kurikulum. Pada kurikulum periode 1947 sampai 1994, kurikulum di Indonesia bersifat sentralistik. Namun, ketika penerapan kurikulum KBK dan KTSP telah diberlakukan kurikulum secara desentralistik di mana sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum untuk diterapkan di setiap satuan pendidikan masing-masing.

Pada dasarnya, kurikulum 2013 ini melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimisme yang tinggi untuk menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu maupun sebagai bangsa, serta saling bertoleransi terhadap segala perbedaan yang ada. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, pembelajaran merupakan suatu proses. Dimana, proses yang dimaksud adalah proses ilmiah. Sehingga dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik atau ilmiah dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar dengan melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (mengeksperimen), mengasosiasi (mengolah informasi), dan yang terakhir mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Model pembelajaran saintifik ini, pada dasarnya memberi pengalaman kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Di mana proses transfer pengetahuan dari guru ke

peserta didik tidak melalui ceramah, tetapi melalui fasilitasi untuk mengantarkan peserta didik menemukan pengetahuan.

Pembelajaran saintifik juga dituntut untuk dipadukan dengan model pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Karakteristik pembelajaran tematik yaitu berpusat pada peserta didik, pemisahan antar mata pelajaran tidak tampak, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, fleksibel, hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Dalam meningkatkan hasil pembelajaran, maka diperlukan peran guru di dalamnya. Guru merupakan ujung tombak dalam penerapan kurikulum yang lebih khususnya dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan adanya perubahan dalam kurikulum, maka pendekatan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 menjadi pendekatan saintifik. Di mana pembelajaran menjadi pembelajaran berpusat pada siswa bukan lagi berpusat pada guru. Dengan demikian guru harus mempunyai komitmen dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk mengembangkan empat dimensi kompetensi guru yaitu kompetensi professional, pedagogic, kepribadian, dan social. Dari kondisi tersebut saat ini yang diperlukan adalah sebuah optimalisasi peran guru, selain itu juga partisipasi dan keterlibatan semua komponen masyarakat.

Di Kota Gorontalo, khususnya di kecamatan Sipatana, terdapat dua gugus yaitu gugus I dan gugus II. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di sekolah yang termasuk dalam gugus II Kecamatan Sipatana, yang terdiri dari SDN No. 93 Sipatana, SDN No. 94 Sipatana, SDN No. 96 Sipatana, SDN No. 97 Sipatana, SDN No. 98 Sipatana, SDN No. 99 Sipatana. Dari keenam sekolah dasar yang termasuk dalam Gugus II, hanya SDN No.93 Sipatana yang menerapkan Kurikulum 2013. Di sekolah tersebut sudah beberapa tahun ini menggunakan kurikulum 2013. Sampai sekarang seluruh kelas sudah

menerapkan kurikulum ini. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Dalam penerapannya, pembelajaran dengan pendekatan saintifik tidak luput dari berbagai hambatan yang dihadapi guru di dalam kelas. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor penghambat pelaksanaan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 di SDN No. 93 Sipatana Kota Gorontalo. Maka dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi evaluasi berbagai pihak mengenai pendekatan saintifik dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, terdapat masalah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Kurangnya penguasaan guru terhadap kurikulum 2013.
- 1.2.2 Kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik.
- 1.2.3 Adanya hambatan dalam penerapan dalam penerapan kurikulum 2013.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.3.1 Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penerapan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 di SDN No. 93 Sipatana?
- 1.3.2 Bagaimanakah solusi yang ditempuh dalam mengatasi hambatan tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah

- 1.4.1 Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penerapan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 di SDN No. 93 Sipatana.
- 1.4.2 Untuk mengidentifikasi solusi yang ditempuh dalam mengatasi hambatan tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1.5.1 Bagi sekolah : dapat memperkaya hasil penelitian khususnya dalam ruang lingkup sekolah dasar.
- 1.5.2 Bagi guru : dapat mengembangkan kemampuan profesional guru dalam mengatasi hambatan dalam penerapan pendekatan saintifik.
- 1.5.3 Bagi penulis : mengembangkan wawasan dan cara berfikir dalam mengatasi berbagai masalah yang akan dihadapi nanti di dalam kelas.
- 1.5.4 Bagi Dinas Pendidikan : dapat dijadikan masukan serta pertimbangan dalam pembuatan kebijakan untuk penerapan kurikulum 2013.
- 1.5.5 Bagi Lembaga Perguruan Tinggi : dapat membantu proses pendokumentasian terhadap hasil-hasil penelitian mahasiswa dalam peningkatan mutu pendidikan di Gorontalo.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Hakikat Pendekatan Pembelajaran Saintifik

2.1.1 Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan berasal dari bahasa Inggris *approach* yang salah satu artinya adalah pendekatan. Dalam pengajaran, *approach* diartikan sebagai *a way of beginning something* ‘cara memulai sesuatu’. Karena itu, pengertian pendekatan dapat diartikan cara memulai pembelajaran. Dan lebih luas lagi, pendekatan berarti asumsi mengenai cara belajar-mengajar. Pendekatan merupakan titik awal memandang sesuatu, suatu filsafat atau keyakinan yang kadang kala sulit membuktikannya. Pendekatan ini bersifat aksiomatis yang artinya bahwa kebenaran teori yang digunakan tidak dipersoalkan lagi (Yulianto:2013).

Sagala (dalam Wulandari, 2015:13) menyatakan bahwa, Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran ini sebagai penjelas untuk mempermudah bagi para guru pada saat memberikan pelayanan belajar juga mempermudah bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Kata *saintifik* berasal dari kata dasar “*science*” dan berasal dari bahasa Latin “*scientia*”, yang berarti pengetahuan. Menurut Webster New Dictionary, definisi *science* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui studi atau praktek, atau pengetahuan meliputi kebenaran umum yang dilandasi beberapa aturan umum, yang diperoleh dan diuji melalui metode ilmiah dan berkaitan dengan alam. Elemen dasar dari ilmu pengetahuan adalah bagaimana mengetahui dan menjelaskan tentang alam ini.

Menurut Bybee bahwa pengetahuan ilmiah harus didasarkan oleh pengamatan dan data eksperimen, artinya bahwa penjelasan tentang fenomena

yang terjadi harus dibuktikan dengan data empiris. Suchman seperti yang dikutip Joyce, Weil, dan Calhoun, mengemukakan bahwa pembelajaran melalui penyelidikan ilmiah dapat mengantarkan siswa pada kebiasaan melakukan strategi-strategi, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan seperti mengobservasi, mengumpulkan dan mengolah data, mengidentifikasi dan mengontrol variable, merumuskan dan menguji hipotesis, serta menarik kesimpulan. Dengan melakukan pembelajaran lebih aktif, mandiri, serta membiasakan siswa berpikir logis (Togala, 2014).

Model pembelajaran saintifik pada dasarnya memberi pengalaman kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dengan demikian, proses transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik tidak melalui ceramah tetapi melalui fasilitasi untuk mengantarkan peserta didik menemukan pengetahuan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin tingginya kelas siswa (Ahmad Yani, 2014:121).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah proses yang ditempuh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dimana siswa diberikan pengetahuan secara langsung dengan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, menalar, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan. Hal ini dilakukan agar antara siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat pula melatih cara berfikir siswa sejak dini.

2.1.2 Prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Menurut Kurnuasih dan Sani, (2014: 34) terdapat beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa.

Hamalik (dalam Wulandari: 39) menyatakan bahwa pendidikan modern lebih menitikberatkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Pembelajaran membentuk students' self concept.

Dalam Rahman (2012: 23) berpendapat bahwa *self-concept* itu meliputi suatu pengetahuan seseorang mengenai tanggapan penilaian yang dilakukan tentang persepsi aspek-aspek dirinya, suatu pemahaman tentang gambaran orang lain mengenai dirinya, dan kesadaran penilaian dirinya yaitu gagasan tentang bagaimana seharusnya dirinya dan bagaimana cara seharusnya yang dilakukannya.

Jadi dalam pembelajaran dapat membentuk suatu kepribadian diri dari peserta didik melalui tanggapan oranglain maupun penilaian dari dirinya sendiri, baik dari ia memahami bagaimana dirinya dan bagaimana yang seharusnya ia lakukan.

c. Pembelajaran terhindar dari verbalisme.

Kebanyakan guru dalam memberikan pembelajaran melalui verbalisme, sehingga lebih tampak guru lebih aktif dibanding siswanya. Pada pendekatan saintifik ini lebih menekankan pada keaktifan siswa, sehingga guru harus menggunakan media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar.

Brown (dalam Eprints : 10) menyatakan bahwa semua jenis media pembelajaran akan terus meningkatkan peran untuk memungkinkan siswa memperoleh manfaat dari pembelajaran yang berbeda. Menggunakan media pembelajaran secara efektif, akan menciptakan suatu proses belajar mengajar yang optimal.

d. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.

- e. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.

Melalui pembelajaran, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan cara berfikir mereka. Hal ini akan terjadi apabila dalam pembelajaran tersebut terjadinya interaksi diantara keduanya.

- f. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.

Dorongan atau motivasi yang diberikan oleh guru akan meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam belajar. Sehingga hal ini dapat memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam mengajar.

- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.

Dengan adanya interaksi antara siswa dan guru maka kemampuan siswa dalam berkomunikasi akan terlatih dengan baik dan pembelajaran yang berlangsung akan terasa hidup dengan adanya komunikasi tersebut.

- h. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksikan siswa dalam kognitifnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam prinsip pembelajarann pendekatan saintifik memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran karena proses belajar mengajar tidak verbalisme lagi, dan memberikan kepada siswa untuk mengasimilasi, mengakomodasi, serta memvalidasi sesuai dengan konsep, hukum, dan prinsip. Sehingga dapat mendorong siswa dalam berfikir dan memotivasi siswa untuk melakukan komunikasi, sehingga guru sangat termotivasi dengan hal ini.

2.1.3 Tujuan Pembelajaran Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Istilah intelek menurut Chaplin (1981) berasal dari kata *intellect* (bahasa Inggris), yang berarti: “proses kognitif berfikir, daya menghubungkan serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan, dan kemampuan mental atau intelegensi”. Menurut Wechler (1958) merumuskan intelegensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara efektif (dalam Yuliana, 2006: 26).

Jadi dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan proses berfikir siswa dalam menghubungkan, misalnya dalam hal pengalaman dan pembelajaran dan ini dapat meningkatkan proses pemikirannya.

- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.

Menyelesaikan masalah secara sistematis dapat dilakukan siswa dengan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini diharapkan agar proses pemikiran siswa dapat terarah secara berurutan.

- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.

Hasil belajar yang tinggi dapat dicapai oleh siswa karena adanya dorongan dari siswa itu sendiri ataupun dari orang tua dan guru. Sehingga semangat dalam menerima pelajaran dapat dirasakannya dan nantinya ia akan mendapatkan nilai yang memuaskan.

- e. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide.

Dalam kegiatan ini, guru sangat berpengaruh terutama dalam menyediakan hal-hal yang menyangkut dengan ide-ide yang akan ditemukan oleh siswa dalam proses berfikir. Sehingga hal ini dapat melatih siswa dalam menghubungkan ide-ide yang telah ditemukannya.

- f. Untuk mengembangkan karakter siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menanamkan sikap yang baik pada saat pembelajaran. Misalnya berdoa sebelum dan sesudah belajar

atau melakukan sesuatu. Meberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menanggapi pertanyaan dapat melatih sikap berani siswa dalam mengungkapkan sesuatu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran dengan penggunaan pendekatan saintifik siswa dalam berbagai kemampuan yang ada dalam diri mereka, baik itu secara intelektual, kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara sistematis, mengkomunikasikan ide-ide, serta mengembangkan karakter siswa. Sehingga siswa akan merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan dan siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi.

2.1.4 Karakteristik Pembelajaran dengan Metode Saintifik

Dalam buku karangan Daryanto (2014: 53) dalam tulisannya, pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Dari beberapa karakteristik diatas, dilihat dari penggunaan metode saintifik lebih dominan aktifitas siswa yang harus aktif, dimana siswa dapat melibatkan keterampilan proses baik kognitif, afektif dan psikomotor untuk mengembangkan karakter siswa di dalam kelas maupun di sekolah.

2.1.5 Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Dalam buku karangan Kuriasih dan Sani (2014: 38-53) proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

a. Mengamati.

Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan guru.

Praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti tape recorder untuk merekam pembicaraan, kameran untuk merekam objek atau kegiatan secara visual, film atau video untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual, dan alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

Alat bantu atau instrument yang digunakan dalam melakukan observasi, diantaranya daftar cek berupa daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor-faktor yang akan diobservasi. Kemudian skala rentang, dapat berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Selanjutnya mengenai catatan anecdotal, berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Untuk catatan berkala, dapat berupa catatan yang dibuat secara berurutan atau secara runtut. Untuk alat mekanikal berupa alat yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia

membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan dari peserta didik, saat itu pula dia memberikan dorongan anak didiknya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Adapun fungsi dari bertanya yaitu dapat membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topic pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri. Mengukur kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas pelajaran yang diberikan oleh guru. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban yang logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berfikir, dan menarik kesimpulan. Melatih sikap santun dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Pertanyaan yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkat kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang rendah hingga yang lebih tinggi.

c. Mengumpulkan informasi.

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara

yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat..

d. Mengasosiasi/ Mengolah Informasi/ Menalar.

Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

e. Menarik kesimpulan.

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

f. Mengkomunikasikan.

Pada Pendekatan saintifik guru diharapkan member kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Adapun kompetensi yang perlu diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berfikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Jadi dalam penerapan pendekatan saintifik terdapat 6 langkah pembelajaran di dalamnya, diantaranya mengamati atau observasi, bertanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi atau menalar, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan atau menyampaikan hasil dari kesimpulan baik secara lisan maupun tulisan.

Dari 6 langkah kegiatan ini terdapat kompetensi yang diharapkan di dalamnya seperti mengembangkan kompetensi sikap misalnya jujur, sopan, taat aturan, serta menghargai pendapat lain. Selain itu, terdapat kompetensi lainnya misalnya mengembangkan kreativitas, kemampuan berkomunikasi dan mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

2.1.6 Penerapan Pendekatan Saintifik

Kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa.

Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Pada kegiatan pendahuluan, disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian aneh atau ganjil yang dapat menggugah timbulnya pertanyaan dari diri siswa. Kegiatan ini merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar siswa.

Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam metode saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru.

Kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok. Pertama, validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa. Kedua, pengayaan materi pelajaran yang dikuasai siswa.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik sama halnya dengan kegiatan pembelajaran yang ada pada kurikulum KTSP, yaitu terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Untuk KTSP dalam kegiatan inti terdapat kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Untuk pendekatan saintifik hal tersebut sudah terdapat dalam kegiatan inti tanpa dipisah-pisahkan. Perbedaannya lainnya terletak pada proses pembelajarannya. Untuk pendekatan saintifik siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan berpusat pada siswa. Sedangkan untuk KTSP lebih menekankan kepada keaktifan guru dan dalam pembelajarannya sering terjadi pembelajaran yang verbalisme. Pembelajaran verbalisme yang dimaksud adalah kegiatan guru yang selalu aktif dibanding siswa dan kebanyakan mencatat pelajaran tanpa memperdulikan siswanya aktif maupun tidak aktif.

2.2 Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Saintifik dan Cara Mengatasinya

2.2.1 Faktor-Faktor Penghambat

Adapun penghambat pelaksanaan pendekatan saintifik meliputi:

- a. Membutuhkan alokasi waktu yang cukup. Hal ini dikarenakan pengelolaan waktu menjadi sulit dilakukan karena tidak semua pembelajaran dapat diselesaikan satu hari.

Dalam kurikulum 2013 terjadi perubahan drastis, diantaranya waktu belajar ditambah, tetapi jumlah mata pelajaran dikurangi. Di tingkat SD, dari 10 mata pelajaran menjadi 6 mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Agama, Matematika, Sosial Budaya, dan Olahraga. Pelajaran IPA dan IPS diadukan, diintegrasikan ke mata pelajaran lain (Kurniasih dan Sani, 2014 : 135)

Seluruh konten mata pelajaran dikemas secara tematik terpadu, kecuali pendidikan agama dan budi pekerti yang mandiri. Di jenjang SD/MI terdapat dua kelompok matapelajaran yaitu kelompok A dan kelompok B. kelompok A adalah kelompok yang mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat, sedangkan kelompok B kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi oleh konten muatan local dari pemerintah daerah. Seperti mata pelajaran seni budaya dan prakarya dapat memasukkan materi Bahasa Daerah yang setiap daerah pasti berbeda-beda sesuai dengan suku bangsanya masing-masing.

Berikut adalah struktur kurikulum SD/MI yang berlaku pada kurikulum 2013 :

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum SD/MI

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3

Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Satu jam pelajaran pelajaran memiliki durasi 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran di kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Khusus untuk kelas VI, beban belajar pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu. Penambahan jumlah alokasi waktu perminggu dimaksudkan untuk member kesempatan kepada guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan tematik. Walaupun alokasi waktu sudah ditentukan, namun satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik masih memiliki hambatan khususnya dengan alokasi waktu. Akan tetapi setiap sekolah telah diberikan kebijakan dalam hal penambahan waktu jam pembelajaran.

b. Penilaian siswa menjadi lebih rumit.

Hal ini dibuktikan dengan adanya format penilaian siswa yang sangat banyak, mulai dari penilaian sikap, social, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dinilai tiap KD.

Tabel 2.2 Contoh Lembar Observasi

Nama :.....
 Kelas :.....
 Pelaksanaan Pengamatan :.....

No	Aspek yang diamati	Tanggal	Catatan Guru

Catatan : pelaksanaan pengamatan diisi kegiatan saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Hasil observasi dirangkum dalam format jurnal perkembangan sikap.

Tabel 2.3 Contoh Format Jurnal Perkembangan Sikap

No	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap

Tabel 2.4 Contoh Lembar Penilaian Diri Peserta Didik

Nama :

Kelas :

Semester :

Petunjuk : berilah tanda centang(√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.		
2.	Saya sholat lima waktu tepat waktu.		
3	Saya tidak mengganggu teman saya yang beragama lain berdoa sesuai agamanya.		
4.	Saya berani mengakui kesalahan saya.		
5.	Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.		
6.	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang saya lakukan.		
7.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam.		
8.	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan		
9.	Saya melakukan praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan.		
10.	Saya datang ke sekolah tepat waktu.		
...	...		

Keterangan :

Pernyataan dapat diubah atau ditambah dengan butir-butir sikap yang dinilai. Format tabel di atas sebagai contoh, satuan pendidikan dapat mengembangkan sesuai kebutuhan.

Tabel 2.5 Contoh Format Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai :

Nama Penilai :

Kelas :

Semester :

Petunjuk : berilah tanda centang(√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Teman saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.		
2	Teman saya sholat lima waktu.		
3	Teman saya tidak mengganggu teman saya yang beragama lain berdoa sesuai agamanya.		
4	Teman saya tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/penilaian.		

5	Teman saya tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas.		
6	Teman saya mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya.		
7	Teman saya melaporkan data atau informasi apa adanya.		

Keterangan:

Pernyataan dapat diubah atau ditambah sesuai dengan butir-butir sikap yang dinilai. Format tabel di atas hanya sebagai contoh, satuan pendidikan dapat mengembangkan sesuai kebutuhan

Tabel 2.6 Contoh Format Penilaian (Pengetahuan) Pelaksanaan PTS

Nama : Arora
 Muatan Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : I/1

KD	Tema 1	Tema 2	Tema 3	Tema 4	NPH	NUTS	NPAS	NILAI AKHIR
3.1	85	75			75	60		
3.2	80	90			85	90		
3.3	70	80			77	80		
3.4	80	90			83	85		
3.5	-	-						

Keterangan:

NUTS KD 3.1 = 60 adalah capaian nilai KD 3.1 pada soal PTS yang dapat berasal dari rata-rata skor semua soal yang mewakili pada KD 3.1 yang diujikan

NUTS KD 3.1 = rata-rata skor yang mewakili KD 3.1

Tabel 2.7 Contoh Format Penilaian (Pengetahuan) Pelaksanaan PAS

Nama : Arora
 Muatan Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester :

KD	Tema 1	Tema 2	Tema 3	Tema 4	NPH	NUTS	NPAS	NILAI AKHIR
3.1	85	75	65	-	75	60	70	68.3
3.2	80	90	85	-	85	90	80	85
3.3	70	80	-	80	77	80	80	79
3.4	80	90	80	80	83	85	90	85.8
3.5	-	-	90	90			80	85
								80.6

Keterangan :

$$NA\ KD = \frac{2 \times NPH + NPTS + NPAS}{4}$$

$$NA\ KD\ 3.1 = \frac{2 \times (75) + 60 + 70}{4} = 70$$

NA Mapel = Rata – Rata NA KD

$$NA\ Bahasa\ Indonesia = \frac{68.3 + 85 + 79 + 85.8 + 85}{5} = 80.6$$

Tabel 2.7 Contoh Rekap Nilai Keterampilan Selama Satu Semester:

Nama : Arora

Muatan Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester :

No	Kinerja (Praktik)			Kinerja Produk		Proyek	SKOR
4.1	90	-	80				90
4.2	-	86	-				86
4.3	78	-	86				86
4.4	80	70	85				85
4.5	-	75	-	85	75		80
Nilai Akhir Semester							85.4
Pembulatan							85

Keterangan:

- 1) Penilaian KD 4.1, 4.3 dan 4.4 dilakukan dengan teknik yang sama. Oleh karena itu skor akhir adalah skor optimum.
- 2) Penilaian untuk KD 4.5 dilakukan 3 (tiga) kali tetapi dengan teknik yang berbeda. Oleh karenanya skor akhir adalah rata-rata skor yang diperoleh melalui teknik yang berbeda tersebut.
- 3) Nilai akhir semester diperoleh berdasarkan rata-rata skor akhir keseluruhan KD keterampilan yang dibulatkan ke bilangan bulat tersebut.

(Sumber : *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*)

Uraian diatas merupakan uraian dari proses penilaian dan setiap siswa memiliki proses penilaian sendiri. Oleh karena itu banyak guru-guru yang mengatakan bahwa proses penilaian sangat rumit dikarenakan banyaknya yang harus dinilai dari setiap murid.

- c. Anak-anak berprestasi rendah akan mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan anak dalam belajar dapat diketahui melalui dari hasil belajar siswa. Menurut Dalyono (dalam Pangestika: 2015) kesulitan belajar merupakan keadaan yang membuat siswa tidak dapat belajar dengan semestinya. Oleh karena itu, seorang guru dapat memberikan bimbingan yang tepat maka perlu adanya pemahaman terkait hal-hal yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Secara garis besar, faktor-faktor tersebut digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal), menurut Muhibbin (dalam Pangestika, 2015).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang berprestasi rendah dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar diri siswa dan hal ini akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

- d. Siswa merasa tugasnya (PR) lebih banyak. Ini disebabkan apabila dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak selesai maka dijadikan PR atau jika masih ada waktu dilanjutkan di hari berikutnya.

Tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa menjadi banyak. Hal ini dapat terjadi karena dalam satu tema atau tiap subtema terdiri atas tiap pembelajaran. Dalam satu pembelajaran memuat beberapa mata pelajaran. Jadi jika diberikan tugas dapat memuat beberapa mata pelajaran di dalamnya dan siswa mengeluh atas hal ini.

- e. Pengelolaan kelas disesuaikan dengan karakteristik materi. Pengelolaan kelas yang menuntut kondisi kelas berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan guru.

Pengelolaan kelas dapat dilakukan oleh guru bertujuan agar siswanya tidak menjadi bosan. Hal ini sering terjadi bahkan sudah diterapkan oleh guru pada setiap minggu di dalam kelas. Untuk kelompok diskusi, maka guru akan mengubah posisi tempat duduk siswa dalam bentuk kelompok

dan begitu pula untuk hal-hal lainnya disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran.

- f. Perlu waktu untuk mengubah kebiasaan siswa bersikap ilmiah.

Kebiasaan siswa sebelumnya hanya berupa penerimaan materi dari guru ke siswa. Untuk kurikulum 2013, siswa dituntut untuk dapat bersikap atau berfikir ilmiah dalam pembelajaran, seperti mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menalar, menyimpulkan, bahkan hingga mengkomunikasikannya. Hal ini merupakan hambatan dalam pelaksanaan pendekatan saintifik karena belum seluruh siswa SD dapat berfikir secara ilmiah.

Antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran tergantung pada materi yang diberikan. Misalnya dalam materi mengamati, simulasi dan permainan peserta didik sangat antusias. Namun, jika untuk mencari sendiri materi, mengungkapkan pendapat, menyampaikan hasil pekerjaan dan membuat sesuatu dari hasil pembelajaran peserta didik masih kurang antusias karena merasa hal tersebut susah. Ini merupakan tugas guru untuk membuat peserta didik antusias (Maulida, 2015).

2.2.2 Cara Mengatasi Faktor Penghambat Pendekatan Saintifik

Adapun beberapa cara untuk mengatasi faktor penghambat dalam pendekatan saintifik, yaitu melakukan penataran kepada guru-guru sasaran. Penataran guru-guru melalui sebuah program pendidikan dan pelatihan (diklat) tentang pendekatan *scientific* dan pengimplementasiannya dalam pembelajaran, pada diklat tersebut guru-guru diajarkan membuat model pembelajaran yang benar dan sesuai dengan pembelajaran yang diampunya disekolah.

Pelaksanaan diklat diharapkan oleh guru-guru dapat memuat pembahasan mengenai penerapan kurikulum 2013, baik dari pembuatan silabus, pembuatan RPP, hingga petunjuk dalam pembuatan proses penilaian maupun pengisian format penilaian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar Gugus II Sipatana yang terdiri dari enam sekolah dasar yaitu SDN No. 93 Sipatana, SDN No. 94 Sipatana, SDN No. 96 Sipatana, SDN No. 97 Sipatana, SDN No. 98 Sipatana, SDN No. 99 Sipatana. Dari keenam sekolah dasar yang termasuk dalam Gugus II, SDN No. 93 Sipatana Kota Gorontalo, merupakan salah satu sekolah yang berada di kecamatan Sipatana yang pertama kali menggunakan kurikulum 2013. Sehingga, dari keadaan inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

Sekolah ini berada di jalan Poigar, Kelurahan Sipatana, Kota Gorontalo, yang didirikan pada tahun 1976. Dengan luas tanah yang tersedia 2627 m², yang berakreditasi A. dengan tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 12 orang, guru tetap (PNS) sebanyak 10 orang, guru tidak tetap sebanyak 1 orang, dan staf tata usaha 1 orang.

Untuk jumlah siswa sebanyak 177 orang di tahun ajaran 2015-2016. Dengan sarana dan prasarana pendidikan seperti ruang kelas sebanyak 7 buah, ruang dewan guru, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, ruang administrasi, ruang laboratorium, ruang UKS, ruang koperasi siswa, rumah dinas kepala sekolah, rumah dinas guru serta rumah penjaga sekolah, masing-masing 1 buah.

Di sekolah ini juga ditunjang oleh sarana pendukung seperti kamar mandi 6 buah, terdapat halaman untuk upacara dan olahraga, computer 2 unit, DVD 1 buah, TV 2 buah, kipas angin 4 buah, tape 3 buah, in focus 3 buah, dan terdapat pula berbagai media pembelajaran. Sedangkan profesi dari orang tua peserta didik untuk PNS 40%, karyawan swasta 20%, Petani 5%, pedagang swasta 25%, dan lain-lain 10%.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Arti dari pendekatan ini yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka, akan tetapi data yang berasal dari wawancara, catatan dari lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang ada kaitannya dengan penelitian ini. (Litiloli, 2016:33)

3.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peran peneliti yaitu sebagai pengumpul data. Karena peneliti bertindak sebagai pelaku peneliti yang akan senantiasa berhubungan langsung dengan subjek yang akan diteliti. Tujuan maupun kegiatan peneliti dalam melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta pengumpulan data harus diketahui oleh pihak-pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru, serta siswa-siswa di SDN No. 93 Sipatana.

3.4 Data dan Sumber Data

Lofland (dalam Lotiloli, 2016:34) menyatakan bahwa “sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah adat tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Yang akan dijadikan sumber data adalah manusia yang dijadikan informan”. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel kali ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud yaitu sekolah yang akan dilakukan penelitian adalah Sekolah Dasar yang berada di Gugus II Sipatana yang pertama kali menerapkan kurikulum 2013.

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru.

Data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari tempat penelitian. Data tersebut berupa hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru kelas mengenai factor penghambat dalam pelaksanaan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mencakup dokumen-dokumen sekolah seperti profil sekolah, keadaan sekolah, serta arsip administrasi lainnya yang relevan sesuai dengan topik kajian peneliti. Data ini akan digunakan untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam menumpulkan data,, peneliti menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

3.5.1 Observasi

Nasution (dalam Litololi, 2016:35) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pada teknik pengumpulan data berupa observasi, peneliti melakukannya dengan mengunjungi sekolah yang menjadi acuan penelitian guna melengkapi data dalam permasalahan yang akan disusun dalam penelitian.

3.5.2 Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Lotiloli, 2016:35), wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Kegiatan

wawancara melibatkan empat komponen, yaitu isi pertanyaan, pewawancara, responden, dan wawancara.

Secara umum kunci keberhasilan wawancara terletak pada suasana yang netral, rileks, akrab, dan bersahabat yang ditampilkan oleh pewawancara terhadap responden. Pewawancara harus memiliki kecermatan dalam mengikuti jawaban dan terampil memotivasi responden untuk menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan terhadap jawabannya. Pertanyaan yang tidak jelas dapat diulangi dan dijelaskan lagi. Sebaliknya. Jawaban yang belum jelas bisa diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna (Sudjana, 2006 : 194).

Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai informasi dari guru-guru tiap kelas dari sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini untuk penyempurnaan data yang dikumpulkan melalui observasi.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan bukti nyata atau fakta bahwa benar-benar telah melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan.

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dan dalam

penelitian ini, Nasution (1988) menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan.

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka hal ini yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data adalah data yang disajikan dengan cara menguraikan secara singkat dan sederhana penyajian data yang diperlukan untuk memudahkan

pemahaman peneliti tentang apa yang terjadi dan merencanakan kegiatan berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Data yang telah disajikan tersebut kemudian diseleksi dan disederhanakan. Selanjutnya dikelompokkan menjadi satuan-satuan data.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (Lotiloli, 2016:37) bahwa “dalam proposal perlu dikemukakan rencana uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji

keabsahan data meliputi uji keadibilitas data, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Namun yang paling utama adalah uji kredibilitas yaitu :

3.7.1 Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan demikian, perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan dengan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data tersebut setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.

3.7.2 Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan tersebut salah atau tidak. Demikian juga, dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dapat dipercaya atau tidak.

3.7.3 Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) berpendapat bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

3.7.4 Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

3.7.5 Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi dalam pengecekan keabsahan data adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

3.8 Tahap-Tahap Penelitian.

Untuk memperoleh hasil yang lebih baik, peneliti menggunakan prosedur atau tahapan-tahapan sehingga peneliti nantinya akan lebih terarah dan berfokus serta tercapai hasil yang maksimal.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

3.8.1 Tahap Persiapan Penelitian

Dalam tahap persiapan peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, permohonan izin kepada kepala sekolah, menentukan permasalahan yang menjadi focus kajian, serta melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna menyusun usulan penelitian.

3.8.2 Tahap Mengadakan Studi Pendahuluan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan kegiatan bertanya kepada orang atau responden sebagai obyek peneliti yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan atau informasi awal peneliti yang pada akhirnya dapat ditentukan dan disesuaikan antara materi yang ada pada obyek penelitian dengan judul penelitian sesuai dengan rancangan yang dilakukan peneliti.

Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan orientasi lapangan dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian. Peneliti juga beradaptasi dengan lingkungan baik lokasi maupun objek penelitian maupun dengan informan, dalam hal ini guru yang bersangkutan. Kemudian mengumpulkan informasi dan mencatat data-data penting yang diperlukan dalam penelitian. Serta menganalisis data melalui kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3.8.3 Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang ada di lapangan berupa dokumen, wawancara maupun pengamatan langsung pada obyek penelitian, sehingga dari data yang terkumpul peneliti dapat mengetahui faktor penghambat pelaksanaan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 di sekolah yang menjadi sampel penelitian.

3.8.4 Penulisan Laporan

Setelah melakukan penelitian nanti, selanjutnya yang akan dilakukan peneliti adalah menulis laporan dari hasil penelitiannya. Dalam menyusun laporan penelitian, peneliti mengungkapkan semua hasil yang diperoleh dari data-data yang ditemukannya di lapangan dan menulisnya sesuai dengan hasil yang diperoleh, keadaan yang sebenarnya, apa adanya, dan tidak menambah ataupun menguranginya dari keadaan yang sebenarnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian tentang identifikasi faktor penghambat pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 dan cara mengatasinya di sekolah dasar gugus II Sipatana Kota Gorontalo terdiri dari:

4.1.1 Sejarah SDN No. 93 Sipatana

Penelitian ini dilakukan di SDN No. 93 Sipatana Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Sekolah ini beroperasi sejak tahun 1976. Pada tahun 1976 hingga tahun 2005 SDN No. 93 Sipatana bernama SDN No. 23 Kota Utara kemudian pada tahun 2005 diubah menjadi SDN No. 93 Sipatana, jadi sekolah ini telah mengalami perubahan nama 2 kali selama beroperasi hingga saat ini. Alamat sekolah ini berada di jalan Poigar Kelurahan Molosipat U, Kecamatan Sipatana.

4.1.2 Visi dan Misi SDN No. 93 Sipatana

Sebagai lembaga pendidikan, SDN No. 93 Sipatana memiliki visi, misi, dan tujuan serta jaminan mutu yang sudah terakreditasi A. Adapun visi, misi dan tujuan dari sekolah ini yaitu:

a. Visi

Terwujudnya siswa unggul, berprestasi, terampil, berkarakter dan menguasai Iptek

b. Misi

- 1) Menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti luhur dengan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran yang dianutnya.
- 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dengan meningkatkan kapasitas kompetensi dan layanan operasional.

- 3) Meningkatkan potensi murid berbakat prestasi melalui berbagai strategis pengelolaan pendidikan menuju sekolah berbasis kompetensi masa depan.
- 4) Meningkatkan hubungan kerja sama antara warga sekolah dengan masyarakat.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Membimbing siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia serta berkepribadian yang luhur.
- 2) Menyiapkan siswa lulusan yang berkualitas, sehingga mampu melanjutkan pendidikan lebih tinggi.
- 3) Membina siswa agar meningkatkan prestasi belajar sehingga dapat berkompetensi di tingkat kota dan provinsi Gorontalo.
- 4) Membina siswa agar menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa serta peduli dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan.

4.1.3 Keadaan Guru SDN No. 93 Sipatana

Adapun data guru yang berada di SDN No. 93 Sipatana kecamatan Sipatana yaitu berjumlah 12 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 7 orang guru kelas, 3 orang guru matapelajaran, dan 1 orang operator sekolah. Dari jumlah yang ada 10 orang guru tetap, dan 2 orang lainnya merupakan tenaga honorer. Dua tenaga honorer tersebut terdiri dari operator dan guru matapelajaran (agama untuk kelas I & SBdP). Untuk penerimaan tenaga guru di sekolah ini diatur oleh SK mutasi dari Pemerintah Daerah, dan untuk tenaga honorer, sekolah yang menentukan sesuai kebutuhan dari sekolah itu sendiri.

4.1.4 Keadaan Siswa SDN No. 93 Sipatana

Data siswa yang berada di SDN No. 93 Sipatana yaitu laki-laki ada 85 orang dan untuk perempuan ada 92 orang, jadi semuanya 177 orang.

4.1.5 Sarana dan Prasarana SDN No. 93 Sipatana

Saranan dan prasarana pendidikan seperti ruang kelas sebanyak 7 buah, ruang dewan guru, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, ruang administrasi, ruang laboratorium, ruang UKS, ruang koperasi siswa, rumah dinas

kepala sekolah, rumah dinas guru serta rumah penjaga sekolah, masing-masing 1 buah. Di sekolah ini juga ditunjang oleh sarana pendukung seperti kamar mandi 6 buah, terdapat halaman untuk upacara dan olahraga, computer 2 unit, DVD 1 buah, TV 2 buah, kipas angin 4 buah, tape 3 buah, in focus 3 buah, dan terdapat pula berbagai media pembelajaran.

4.2 Hasil Temuan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara yaitu melakukan observasi di sekolah yang menjadi acuan penelitian. Observasi yang dilakukan yaitu menyampaikan tujuan penelitian kepada kepala sekolah yang nanti akan dilakukan oleh peneliti di SDN No. 93 Sipatana.

Peneliti bermaksud untuk mengetahui faktor penghambat pendekatan saintifik dan cara mengatasinya yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas 1 sampai dengan 6. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah bahwa di sekolah ini memiliki 7 rombongan belajar. Jadi peneliti hanya akan mewawancarai guru kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5A, dan kelas 6. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran guru tentang faktor-faktor penghambat dan cara mengatasinya.

4.2.1 Temuan Umum

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai faktor penghambat pendekatan saintifik dan cara mengatasinya di sekolah dasar gugus II Sipatana, peneliti memiliki data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi berupa foto dan video hasil wawancara dengan guru yang berada di SDN No. 93 Sipatana.

Kegiatan ini dimulai pada tanggal 5 Agustus 2016, pada tahap ini peneliti datang ke SDN No. 93 Sipatana untuk menyerahkan surat rekomendasi dari dinas pendidikan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut serta menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

Keesokan harinya, peneliti melakukan konfirmasi dengan kepala sekolah mengenai surat rekomendasi yang telah diserahkan sebelumnya. Atas keputusan kepala sekolah, peneliti dapat melakukan penelitiannya pada saat itu juga, hingga sampai batas waktu yang diberikan.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa indikator yang menjadi acuan dalam wawancara yang akan diberikan oleh guru-guru nanti, yaitu berupa alokasi waktu, proses penilaian, pengaruh terhadap anak berprestasi rendah, tugas yang diberikan guru, pengelolaan kelas berdasarkan karakteristik siswa, serta cara guru untuk mengubah kebiasaan siswa. Dari sekian banyak penghambat yang terjadi dalam pendekatan saintifik, peneliti juga akan mengajukan pertanyaan pada guru tentang pelatihan kepada guru-guru sudah efektif dalam mengatasi penghambat yang ada.

4.2.2 Temuan Khusus

Adapun temuan khusus yang ditemukan berdasarkan wawancara dengan 6 informan yaitu sebagai berikut :

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan informan, diperoleh data bahwa di sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 sudah tahun keempat berjalan. Saat ini kendala yang sering ditemukan oleh guru yaitu proses penilaian dan revisi buku baru untuk tahun ajaran sekarang ini, lebih khusus untuk kelas 1 dan kelas empat. Karena dalam 3 tahun sekali untuk penerapannya di tiap tingkatan kelas (1 dan 4 tahun ajar 2016-2017, 2 dan 5 tahun ajar 2017-2018, 3 dan 6 tahun ajar 2018-2019) akan ada revisi buku baru.

Upaya yang dilakukan guru saat ini mengenai proses penilaian yaitu membuat format penilaian sendiri. Sementara untuk revisi buku untuk kelas 1 dan kelas 4 belum ada, sehingga guru mengajar kepada siswa menggunakan *infocus* untuk mengatasi sampai akan ada *dropping* buku baru untuk kelas 1 dan 4 nanti.

4.2.3 Analisis Faktor Penghambat Pendekatan Saintifik

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan

menyimpulkan. Dalam pelaksanaan pendekatan saintifik tidak luput dari hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru di dalam kelas. Berikut beberapa hambatan yang ditemui oleh guru-guru yang ada di SDN No. 93 Sipatana:

a. Alokasi waktu.

Seluruh konten mata pelajaran dikemas secara tematik terpadu, kecuali pendidikan agama dan budi pekerti yang mandiri. Kebijakan ini agar tidak memaksakan integrasi antara materi umum dengan materi keagamaan yang bisa jadi kurang relevan sehingga menimbulkan salah tafsir terhadap keyakinan agama. Alokasi waktu sudah ditentukan dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan. Satu jam pelajaran memiliki durasi 35 menit. Sehingga masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam pendekatan saintifik dalam pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada seorang informan :

“Untuk alokasi waktu sudah sesuai, tapi terkadang jika sudah lewat dari jam pelajaran, kami guru-guru akan menambahkan beberapa menit untuk melanjutkan pelajaran sampai selesai dan hal tersebut sudah diketahui oleh siswa dan orang tua” (W/05/AP/11.08.2016).

Pendapat yang sama, dikemukakan oleh seorang guru : “Jika waktunya tidak cukup, maka akan ditambah beberapa menit untuk melanjutkan pembelajaran. Hal ini sudah diketahui oleh orang tua siswa jika anaknya akan terlambat pulang, karena sudah disosialisasikan dengan mereka” (W/02/YN/12.08.2016).

Dari pendapat diatas dapat dimaknai bahwa alokasi waktu belum begitu sesuai dengan keadaan yang ada. Masih ada penambahan jam pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk memperdalam materi terhadap siswa dan ini sudah disesuaikan dengan kebijakan yang diberikan kepada satuan pendidikan sehingga dapat menambah jam pelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Untuk alokasi waktu, berdasarkan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah kepada sekolah, setiap satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk menambah waktu berdasarkan kebutuhan. Hal ini dilakukan oleh SDN No. 93 Sipatana, yaitu menambah beberapa menit setelah jam pulang untuk menyelesaikan pembelajaran pada hari itu dan memberikan remedial bagi anak-anak yang belum tuntas dalam PB yang telah dibelajarkan.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara "...kami sudah mendapat kebijakan dalam penambahan waktu dalam menyelesaikan pembelajaran saat itu" (W/04/EK/11.08.2016).

Selanjutnya ditambahkan oleh informan lainnya "dari sekolah sudah mengadakan pertemuan dengan orang tua murid untuk mensosialisasikan mengenai hal ini" (W/03/KB/11.08.2016).

Hal yang sama dikemukakan oleh informan berikutnya "jika waktunya tidak cukup, maka akan ditambahkan beberapa menit untuk melanjutkan pembelajaran. Hal ini sudah diketahui oleh orang tua siswa jika anaknya akan pulang terlambat, karena sudah disosialisasikan dengan mereka" (W/02/YN/12.08.2016).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa disekolah ini sudah menggunakan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah untuk menambah waktu dalam menyelesaikan pembelajaran. Pihak sekolah juga sudah memberikan sosialisasi kepada orang tua murid dalam penambahan waktu dan ini dapat dimengerti oleh orang tua siswa. Hal ini berlaku juga untuk anak yang belum tuntas dalam pembelajaran. Akan ada remedial bagi anak tersebut diakhir jam pelajaran.

b. Proses Penilaian

Hasil dari wawancara untuk proses penilaian, kebanyakan guru mengeluh untuk kurikulum 2013 ini penilaiannya sangat rumit. Hal ini

dibuktikan oleh wawancara yang dilaksanakan kepada beberapa orang guru.

“Hambatan yang sering kali kami temui itu pada penilaian. Proses penilaian pada kurikulum 2013 sangat sulit. Misalnya, dalam satu tema terdapat beberapa subtema sedangkan dalam subtema terdapat beberapa pembelajaran. Untuk penilaiannya dalam tiap pembelajaran ataupun dalam subtema pada akhir proses pembelajaran dinilai tiap matapelajaran” (W/05/AP/11.08.2016).

Pendapat lain dikemukakan oleh seorang guru “Hambatan yang ditemukan yaitu tiap hari penilaian yang berbeda-beda. Jadi tiap minggu harus direkap persubtema” (W/02/YN/12.08.2016).

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh guru kelas “Hambatan yang kami temui dalam penilaian itu banyak lembaran-lembarannya, misalnya lembaran penilaian aktif spiritual, social, keterampilan, dan pengetahuan yang semuanya itu harus dinilai sesuai KD dan dirinci setiap matapelajaran. Raport yang ada sekarang bukanlah kiriman tetapi buat sendiri dan harus dideskripsikan dengan nilai dan diberikan keterangan” (W/01/CSD/12.08.2016).

Dari ketiga jawaban informan tentang hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pendekatan saintifik dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami guru lebih menekan pada proses penilaian. Karena setiap hari akan ada penilaian yang berbeda-beda dan harus setiap hari dikelola oleh guru.

Untuk proses penilaian, guru-guru yang ada disekolah ini mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi masalah dalam hal proses penilaian. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan “untuk solusinya, kami membuat sendiri format penilaian. Karena nilai pada akhir proses pembelajaran tiap matapelajaran, dan kami harus mengisi format penilaian harus saat itu

juga, karenaterlalu banyak penilaian dari tiap siswa” (W/04/EK/11.08.2016).

Selanjutnya hasil wawancara “ biasanya nilai mereka saya cantumkan di album untuk rekapannya. Rekapannya tersebut saya buat sendiri sedemikian rupa agar tidak membingungkan, sehingga saya punya catatan tersendiri dengan nilai mereka” (W/02/YN/12.08.2016).

Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di sekolah ini sudah merancang proses penilaian agar mudah dimengerti saat melakukan penilaian kepada siswa. Hal ini tidak mempersulit guru, karena guru sendiri yang membuatnya. Untuk sekolah-sekolah gugus II Sipatana lainnya, jika akan menerapkan Kurikulum 2013 maka sekolah ini yang akan mengawasi sekolah-sekolah sekecamatan Sipatana, baik berupa silabus, RPP, maupun penilaiannya. Karena SDN No. 93 Sipatana yang bertahan untuk melaksanakan Kurikulum 2013 hingga saat ini.

Dalam pendekatan saintifik terdapat hambatan-hambatan lainnya seperti alokasi waktu, pengaruh terhadap anak berprestasi rendah, banyaknya tugas yang dikerjakan oleh siswa, pengelolaan kelas harus sesuai dengan karakteristik siswa, dan cara mengubah kebiasaan siswa untuk bersikap ilmiah.

c. Pengaruh terhadap anak berprestasi rendah.

Dalam sebuah kelas pasti terdapat siswa yang memiliki prestasi rendah dan yang memiliki prestasi yang memuaskan. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan oleh seorang informan “... karena di kelas itu ada yang cepat mengerti dan ada pula yang lamban dalam pemikirannya dan ada pula siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran” (W/05/AP/11.08.2016).

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh informan lainnya “...ada salah seorang siswa yang tidak memiliki dasar dari mana-mana. Jadi

siswa tersebut sangat terbelakang dalam pembelajaran,...” (W/01/CSJ/12.08.2016).

Dari kedua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa di dalam beberapa kelas masih terdapat siswa yang memiliki keterbelakangan dalam pembelajaran. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan siswa maupun dari dalam dirinya. Sehingga guru yang ada di dalam kelas perlu memperhatikan hal ini dan mencari solusinya agar dapat setara dengan siswa yang lainnya.

Anak-anak yang memiliki prestasi rendah, sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum 2013. Untuk itu, guru juga memiliki solusi terhadap faktor penghambat ini. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara “dengan cara mengajak bicara siswa tersebut. Jadi tiap guru itu harus pintar-pintarnya membuat pertanyaan kepada siswa tersebut, agar ia bisa aktif dalam pembelajaran” (W/05/AP/11.08.2016)

Solusi selanjutnya dikemukakan oleh informan selanjutnya “biasanya untuk siswa yang lamban dalam pembelajaran, mereka ditahan di kelas sampai bisa mengerti yang dibelajarkan pada hari itu” (W/02/YN/12.08.2016).

Pendapat lainnya “...untuk anak yang belum bisa membaca dan menulis, biasanya pada selesai pembelajaran anak yang bersangkutan akan diajar secara individu karena tidak mungkin siswa tersebut diajarkan langsung dalam pembelajaran, tetapi mereka tetap mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya” (W/01/CSJ/12.08.2016).

Dari ketiga pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi anak yang berprestasi rendah dengan cara mengajak siswa untuk berinteraksi selama pembelajaran, memberikan pelajaran tambahan bagi yang lamban dalam menerima materi, dan dengan melakukan pendekatan secara individual kepada anak tersebut. Hal ini akan berdampak pada hasil belajarnya. Karena ia bisa merasa dirinya diperhatikan oleh guru.

d. Banyak tugas yang dilaksanakan oleh siswa.

Tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa saat ini lebih banyak dari yang sebelumnya. Karena dalam satu tugas akan memuat beberapa matapelajaran yang dirasakan siswa tugasnya menjadi banyak. Akan tetapi tugas yang diberikan guru ada yang harus diselesaikan di sekolah dan ada pula dikerjakan di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang informan "...untuk tugas yang dikerjakan dirumah harus ada kerjasama dengan orang tua" (W/06/DM/12.08.2016).

Pendapat lainnya dikemukakan oleh guru kelas lainnya "tugas yang mereka kerjakan lebih banyak dan diselesaikan saat itu juga. Tapi ada juga tugas yang harus dikerjakan oleh siswa di rumah" (W/05/AP/11.08.2016).

Selanjutnya ditambahkan oleh responden lainnya "itu juga akan ada kerjasama dengan orang tua" (W/04/EK/11.08.2016). kemudian direspon lagi oleh salah seorang informan "diakhir pembelajaran akan ada pembelajaran atau kegiatan bersama orang tua. Jadi orang tua harus ikut juga berpartisipasi" (W/03/KB/11.08.2016).

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tugas siswa menjadi lebih banyak karena dalam tugas tersebut memuat beberapa matapelajaran. Tugas yang diberikan oleh guru jika harus diselesaikan saat itu, maka siswa harus mengerjakannya dan akan diberikan nilai. Untuk tugas yang akan dikerjakan dirumah harus ada kerjasama dengan orang tua murid. Karena akan ada penilaian tersendiri pula. Penilaian pada siswa terdapat penilaian terstruktur dan nonterstruktur.

Tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa menjadi lebih banyak dan membuat siswa mengeluh. Akan tetapi guru-guru di sekolah ini memiliki cara tersendiri dalam mengatasi masalah tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh seorang informan "tugas yang harus diberikan kepada siswa tidak terlalu banyak agar mereka tidak mengeluh dan tidak merasa terbebani..." (W/06/DM/12.08.2016).

Pernyataan selanjutnya dikemukakan oleh informan lainnya "...tugas yang diberikan kepada siswa harus dikerjakan saat itu juga dan ada yang harus dikerjakan di rumah dengan bantuan dari orang tua mereka. Karena di buku tema ada bimbingan bersama orang tua" (W/02/YN/12.082016).

Hal yang sama dikemukakan oleh seorang informan "diakhir pembelajaran aka nada pembelajaran atau kegiatan bersama orang tua. Jadi orang tua harus ikut juga berpartisipasi" (W/03/KB/11.08.2016).

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan tugas kepada siswa jangan terlalu membebani mereka dan untuk itu partisipasi orang tua mereka sangat dibutuhkan. Selain ada penilaian tersendiri, siswa juga merasa senang karena adanya perhatian dari orang tuanya.

e. Pengelolaan kelas harus sesuai dengan karakteristik siswa.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh setiap guru bertujuan untuk kelancaran proses pembelajaran. Sehingga guru yang ada di dalam kelas harus berupaya untuk mengelola kelas berdasarkan karakteristik siswanya. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan "...disesuaikan dengan karakteristik siswa. untuk yang lamban tidak diberikan tempat duduk dibagian belakang, tapi diberikan tempat duduk dengan anak yang aktif dalam pembelajaran" (W/05/AP/11.08.2016).

Pendapat ini ditambahkan oleh informan lainnya " ketika peserta didik mengerjakan tugas secara individual, maka posisi tempat duduk siswa hanya berbanjar saja atau duduk perseorangan, dan ketika ada pembagian kelompok diskusi, maka posisinya dikelompokkan (W/04/EK/11.08.2016).

Pendapat lainnya "untuk kelasnya saya, tiap minggu saya akan mengubah tempat duduk siswa agar mereka tidak bosan" (W/02/YN/12.08.2016).

Selanjutnya tanggapan oleh responden lainnya "untuk pengelolaan kelas, semua yang ada di dalam kelas disesuaikan dengan tema..." (W/01/CSJ/12.08.2016).

Dari keempat pendapat diatas dapat dimaknai bahwa pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan beberapa pertimbangan seperti dengan memberikan tempat duduk pada siswa yang lamban dalam pembelajaran dengan memasangkan bersama siswa yang aktif dalam pembelajaran dan posisi untuk tempat duduk secara individual maupun pembagian diskusi kelompok. Kemudian dengan mengubah posisi tempat duduk siswa agar tidak monoton dan pengelolaan kelas juga harus disesuaikan dengan tema yang akan dibelajarkan kepada siswa. Agar mereka dapat melihat contoh secara nyata dan bukan hayalan saja.

Pengelolaan kelas sangat dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran. Posisi tempat duduk siswa sering diubah-ubah sesuai dengan pembelajaran. Seperti hasil wawancara salah seorang informan “ketika peserta didik mengerjakan tugas secara individual, maka posisi tempat duduk siswa hanya berbanjar saja atau duduk perseorangan. Jika ada pembagian kelompok diskusi, maka posisi tempat duduknya dikelompokkan” (W/04/EK/11.082016).

Dalam melakukan pengelolaan kelas, guru-guru disekolah ini harus mempertimbangkan beberapa hal. Misalnya yang dilakukan oleh informan berikut “...rata-rata guru mempertimbangkan latar belakang siswa. Untuk siswa yang lamban dalam pelajaran biasanya saya sebagai guru mendekati siswa tersebut secara individual. Agar ia terbiasa melakukan komunikasi dengan guru maupun dengan sesama siswa” (W/05/AP/11.08.2016).

Selanjutnya dikemukakan oleh informan berikutnya “...saya akan mengelompokkan siswa yang cepat menerima pembelajaran dengan siswa yang lamban, agar siswa yang lamban bisa diawasi oleh yang cepat mengerti dan siswa tersebut dapat menerangkan hal-hal yang kurang dimengerti oleh yang lamban” (W/02/YN/12.08.2016).

Dari ketiga pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola kelas, dapat dimulai dengan posisi tempat duduk siswa sesuai dengan pembelajaran baik secara individual maupun kelompok. Selain

itu, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan guru seperti dilihat dari latar belakang siswa. Untuk siswa yang lambat atau kurang berkomunikasi, guru dapat mendekati secara individual agar terbiasa melakukan komunikasi. Selanjutnya bagi siswa yang lambat dalam pembelajaran, guru dapat memasangkannya dengan siswa yang mudah mengerti menerima pembelajaran.

f. Mengubah kebiasaan siswa untuk bersikap ilmiah

Kebiasaan siswa untuk bersikap ilmiah dapat dilihat dari cara siswa menerima pelajaran, misalnya siswa mengamati apa yang diarahkan oleh guru, bertanya apa yang tidak ia ketahui, menjawab pertanyaan guru dan dapat menanggapi jawaban yang diberikan oleh oleh temannya serta dapat menyimpulkan pembelajaran. Hal ini belum terlihat jelas secara keseluruhan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, dan dibuktikan oleh hasil wawancara “secara keseluruhan masih sebagian, untuk kelas 2 masih sulit untuk siswa-siswanya. Mereka masih terlalu banyak bermain dan masih banyak bawaan dari lingkungan rumah” (W02/YN/12.08.2016).

Selanjutnya “siswa yang sudah dapat berfikir secara ilmiah masih sangat sedikit, kurang lebih dua sampai tiga orang. Untuk yang lainnya masih lambat...” (W/06/DM/12.08.2016).

Pendapat lainnya “...untuk kelas rendah mereka belum bisa. Karena masih dalam tahap perkembangan...” (W/03/KB/11.08.2016).

Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat di atas bahwa di sekolah ini secara keseluruhan siswanya belum dapat berfikir secara ilmiah. Untuk kelas rendah siswanya belum terlihat dapat berfikir secara ilmiah karena masih dalam tahap perkembangan. Untuk kelas tinggi hanya beberapa orang saja. Hal ini terjadi karena untuk berfikir secara ilmiah, sepenuhnya tidak bergantung pada sekolah tetapi pengaruh dari lingkungan tempat tinggal.

Dalam mengubah siswa untuk bersikap ilmiah, guru-guru memiliki cara tersendiri seperti dalam hasil wawancara “dari kita mengajak mereka

berbicara misalnya dalam pembelajaran ada yang namanya interaksi dan untuk anak yang belum bisa berfikir secara ilmiah caranya dengan mengajarkan siswa secara lebih rinci sampai ia bisa memahami hal yang dbelajarkan” (W/05/AP/12.08.2016).

Selanjutnya ditambahkan oleh informan lainnya “...mereka diberikan kesempatan untuk mengamati hal-hal yang ada di lingkungan sekitar” (W/03/KB/11.08.2016).

Ditambahkan lagi oleh informan berikutnya “nanti siswa sendiri yang akan bertanya kepada guru apa yang tidak ia pahami ataupun yang ia tidak ketahui dari apa yang diamatinya” (W/04/EK/11.08.2016).

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi anak yang belum dapat bersikap secara ilmiah maka yang dilakukan adalah mengajak siswa berinteraksi dalam pembelajaran, mengajarkan materi secara rinci dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar siswa dapat memahami dengan baik, memberikan waktu kepada siswa untuk dapat mengamati hal-hal yang nyata dalm kehidupan yang bersangkutan dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dalam menerima pelajaran, serta memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya dengan apa yang mereka tidak ketahui.

4.2.4 Analisis Cara Mengatasi Faktor Penghambat Pendekatan Sainifik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 6 informan, terdapat beberapa pendapat mengenai pelaksanaan pelatihan guru-guru untuk mengatasi faktor penghambat pendekatan saintifik, diantaranya pendapat yang dikemukakan oleh salah seorang informan “diklat dilaksanakan hanya pada awal penerapan pelaksanaan kurikulum 2013” (W/04/EK/11.08.2016).

Selanjutnya ditambahkan oleh informan lainnya “agak kurang dan sangat minim diklat yang dilaksanakan” (W/05/AP/11.08.2016).

Kemudian ditanggapi lagi oleh informan lainnya “diklat yang diselenggarakan oleh KKG lebih banyak membahas tentang KTSP. Karena

kebanyakan sekolah yang masih menggunakan kurikulum tersebut” (W/03/KB/12.08.2016)

Dari ketiga pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pelatihan guru-guru belum sangat menunjang keberhasilan dalam mengatasi faktor penghambat pendekatan saintifik. Karena dalam pelaksanaan diklat lebih banyak membahas mengenai KTSP sedangkan guru dari sekolah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 mengharapkan materinya mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 secara keseluruhan. Mulai dari perancangan silabus, RPP, proses penilaian, bahkan dalam menggunakan pendekatan saintifik.

SDN No. 93 Sipatana ini menjadi sekolah percontohan dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Sampai sekarang di sekolah ini seluruh tingkatan kelas telah menerapkan kurikulum 2013 dengan pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik. Dalam penggunaan saintifik itu sendiri tidak luput dari penghambat dalam pelaksanaannya dan guru-guru di dalam kelas memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya.

Keberhasilan dalam mengatasi faktor-faktor penghambat pendekatan saintifik sudah dapat dicapai oleh guru yang ada di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara berikut mengenai keberhasilan yang dicapai dalam mengatasi faktor penghambat pendekatan saintifik “keberhasilan yang bisa dicapai oleh seorang guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam kelas bisa diukur dari tingkatn pencapaian siswa dalam menerima pelajaran...” (W/02/YN/12.08.2016).

Selanjutnya pendapat dari informan yang lain “keberhasilan saya dalam mengatasi faktor penghambat pendekatan saintifik selama tiga minggu ini sudah sangat maju. Dari 22 siswa, yang tidak bisa membaca masih sekitar 4 orang dan salah satunya masih belum bisa menerima pembelajaran. Saya sendiri sebagai guru kelas memiliki target yaitu sebelum mid semester siswa saya sudah bisa membaca berhitung serta menulis dan itu bisa saya capai pada 18 anak didik yang sudah bisa menerima pembelajaran” (W/01/CSJ/12.08.2016).

Pendapat selanjutnya “keberhasilan dalam mengatasi faktor-faktor penghambat kami capai dengan adanya komunikasi antarguru dan antara guru dengan orang tua siswa” (W/06/DM/12.08.2016)

Selanjutnya pendapat lainnya dari informan berikut “keberhasilan yang kami lakukan selama ini, hambatan-hambatan yang kami temukan, kami kelola sendiri dan berusaha semaksimal mungkin agar hambatan-hambatan yang ditemui mudah saja diatasi. Agar maksimal keberhasilan yang akan kami dapatkan” (W/05/AP/11.08.2016).

Kemudian tanggapan ini ditambahkan lagi oleh informan berikutnya “kami juga biasanya saling bertanya dan berbagi sesama guru mengenai hambatan-hambatan yang kami temui, sehingga mempermudah kami dalam melaksanakan pembelajaran dengan saran-saran yang diberikan oleh mereka dari cara mengatasinya” (W/03/KB/11.08.2016).

Dari kelima hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru dalam mengatasi faktor penghambat pendekatan saintifik dapat dilihat dari tingkat pencapaian siswa, target yang ditentukan guru sendiri agar anak didiknya dapat membaca, berhitung dan menulis sebelum pertengahan semester. Semua ini dapat dicapai dengan adanya komunikasi antar guru maupun guru dengan orang tua. Komunikasi antar guru dapat berupa saran-saran dari guru lain dalam mengatasi hambatan yang ditemui sedangkan komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan orang tua untuk mengatasi anak-anak yang memiliki keterbelakangan dalam menerima pelajaran.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pendekatan Saintifik di SDN No. 93 Sipatana

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, SDN No. 93 Sipatana menggunakan pendekatan saintifik. Penggunaan pendekatan ini terdapat faktor-faktor penghambat berdasarkan dari hasil wawancara, diantaranya mengenai alokasi waktu, proses penilaian, pengaruh terhadap anak berprestasi rendah, banyak

tugas yang dilaksanakan oleh siswa, pengelolaan kelas harus sesuai dengan karakteristik siswa, dan mengubah kebiasaan siswa untuk bersikap ilmiah.

a. Alokasi waktu.

Alokasi waktu untuk kurikulum 2013 ini masing-masing tingkatan kelas memiliki beban belajar yang berbeda. Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar satu semester. Untuk kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, dan 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Walaupun alokasi waktu sudah ditetapkan, namun satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran perminggu sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Dalam hal penambahan jam pelajaran, sekolah ini telah menggunakan kebijakan tersebut untuk menambah jam pelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperlancar hasil belajar siswa yang dilaksanakan guru pada saat itu. Selain itu, penambahan waktu juga digunakan guru untuk membina siswa yang belum memiliki dasar dari tingkatan sebelumnya. Atas penambahan jam ini, pihak sekolah telah melakukan sosialisasi dengan orang tua, agar orang tua tidak mengkhawatirkan anaknya pulang terlambat dari sekolah dan hal ini juga baik untuk kebaikan anak mereka.

b. Proses penilaian.

Pada kurikulum 2013 terdapat penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dari tiap aspek yang dinilai, akan ada pada tiap mata pelajaran. Hal ini yang membuat guru menjadi kesulitan.

Dari hasil wawancara untuk proses penilaian, guru-guru disekolah ini lebih mengeluhkan penilaian yang rumit. Untuk setiap hari, akan ada penilaian yang berbeda-beda sehingga keluhan demi keluhan sering diutarakan oleh mereka. Dari hambatan ini, guru-guru di sekolah ini memiliki strategi sendiri dalam mengatasinya yaitu dengan membuat format penilaian yang mudah dimengerti untuk mengisinya dan hal ini berhasil dilakukan.

c. Pengaruh terhadap anak berprestasi rendah.

Untuk penerapan kurikulum 2013 ini sangat berpengaruh terhadap anak berprestasi rendah. Di SDN No. 93 Sipatana ini masih ada anak didik yang memiliki prestasi rendah, yang kemungkinan besar dilandasi dari keterbelakangan misalnya kurang perhatian orang tua sehingga siswa tersebut tidak bersemangat dalam menerima pelajaran.

Bagi guru, untuk mengatasi hal ini dapat dilakukan pendekatan secara individual. Guru dapat memberikan tambahan jam pelajaran bagi siswa tersebut setelah pembelajaran selesai. Selain itu, dalam proses pembelajaran berlangsung guru dapat mengajak siswa untuk berinteraksi dalam pelajaran. Hal ini dapat membuat siswa aktif dalam pelajaran dan membuat siswa bersemangat dalam belajar karena siswa tersebut merasa diperhatikan oleh guru.

d. Banyak tugas yang dilaksanakan oleh siswa.

Tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa menjadi lebih banyak. Karena dalam kurikulum 2013 memuat beberapa mata pelajaran dalam satu pembelajaran. Jadi tugas yang akan diterima oleh siswa dapat memuat beberapa pelajaran dan membuat siswa mengeluh. Kebanyakan siswa yang mengeluh merupakan siswa yang lamban dalam pembelajaran.

Solusi yang dilakukan guru adalah dengan memberikan tugas sesuai yang diajarkan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Agar siswa merasa tidak terbebani dengan hal ini. Bagi siswa yang cepat dalam menyelesaikan tugas dapat diberikan tugas lagi agar tidak mengganggu temannya yang lain tanpa harus meninggalkan materi yang sedang diajarkan.

e. Pengelolaan kelas harus sesuai dengan karakteristik siswa.

Pengelolaan kelas sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas dapat dilakukan guru dengan cara mengubah posisi tempat duduk siswa dengan mempertimbangkan latar belakang siswa seperti siswa yang lamban dalam pelajaran ditempatkan berpasangan dengan siswa yang mudah meresap materi yang diajarkan.

Selain itu, guru juga dapat mengelola kelas berdasarkan tema yang akan dibelajarkan agar siswa dapat menggunakan bahan ajar yang disediakan berdasarkan tema. Hal ini membuat siswa cepat mengerti dalam pelajaran. Karena mereka tidak menghayal saja dalam menerima pelajaran karena akan ada benda yang nyata yang akan mereka amati berdasarkan pengelolaan kelas.

f. Mengubah kebiasaan siswa untuk bersikap ilmiah

Kebiasaan siswa untuk bersikap ilmiah dapat dilihat pada saat pembelajaran. Untuk dapat mengetahui siswa tersebut sudah dapat berfikir secara ilmiah dengan cara pada saat pembelajaran siswa terlihat aktif baik saat mengamati, bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dapat memberikan kesimpulan diakhir pelajaran, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil wawancara, di SDN No. 93 Sipatana belum sebagian yang sudah dapat berfikir atau bersikap secara ilmiah. Masih sekitar 10% yang dapat bersikap secara ilmiah di dalam kelas dan itu hanya untuk kelas tinggi saja.. Untuk kelas rendah mereka masih dalam tahap perkembangan sehingga untuk bersikap ilmiah mereka belum begitu terlihat.

Untuk hal ini, guru memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya, yaitu dengan cara mengajak siswa berinteraksi dalam pembelajaran, mengajarkan materi secara rinci dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar siswa dapat memahami dengan baik, memberikan waktu kepada siswa untuk dapat mengamati hal-hal yang nyata dalam kehidupan yang bersangkutan dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dalam menerima pelajaran, serta memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya dengan apa yang mereka tidak ketahui.

4.3.2 Analisis Cara Mengatasi Faktor Penghambat Pendekatan Saintifik di SDN No. 93 Sipatana

Untuk mengatasi faktor penghambat dalam pendekatan saintifik dilakukan pelatihan terhadap guru-guru. Dalam pelaksanaan diklat atau pelatihan bagi

guru-guru ini diharapkan dapat memuat pembahasan tentang pelaksanaan kurikulum 2013, akan tetapi lebih banyak memuat tentang KTSP. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan diklat tersebut masih banya yang menggunakan KTSP. Untuk sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 diklat tersebut diharapkan dapat memuat penyusunan silabus dalam kurikulum 2013, pembuatan RPP, hingga pelaksanaan proses penialaian. Akan tetapi tidak seperti yang mereka harapkan.

Untuk tahun ajaran kali ini sudah ada beberapa sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. Dalam penerapannya, kurikulum 2013 diterapkan untuk kelas I dan IV bagi sekolah yang baru menerapkan kurikulum ini dan SDN No. 93 Sipatana menjadi pendamping bagi sekolah yang baru melaksanakan kurikulum 2013.

Keberhasilan yang dicapai dalam mengatasi faktor-faktor penghambat pelaksanaan pendekatan saintifik dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam menerima pelajaran. Jika hasilnya baik, maka guru yang memberikan pelajaran dinyatakan berhasil dalam memberikan materi ajar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesiimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian di SDN No. 93 Sipatana dapat disimpulkan bahwa di sekolah ini masih terdapat faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pendekatan saintifik dan hal ini sudah di atasi oleh guru-guru dari tiap kelas. Adapun faktor penghambat serta cara mengatasinya dalam pelaksanaan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut :

- 5.1.1 Alokasi waktu. Terkadang alokasi waktu yang adat idak mencukupi untuk menyelesaikan satu pembelajaran, sehingganya sekolah diberikan kebijakan untuk menambah waktu untuk menyelesaikan pembelajaran. Dari pihak sekolah sudah melakukan sosialisasi dengan orang tua murid mengenai hal ini.
- 5.1.2 Proses penilaian. Dari hasil penelitian banyak guru yang mengeluhkan proses penilaian, karena terlalu banyak yang dinilai pada siswa dan penilaiannya harus permata pelajaran. Agar merasa mudah, guru membuat format penilaian yang dianggap dapat mempermudah guru saat melakukan penilaian.
- 5.1.3 Pengaruh terhadap anak berprestasi rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil temuan penelitian bahwa anak yang berprestasi rendah sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum ini. Sehingga guru memiliki solusi agar dalam pembelajaran, anak-anak yang kurang aktif sering diajak untuk melakukan tanya jawab dengan memotivasi siswa untuk jangan malu bertanya dengan apa yang tidak dimengerti. Guru juga harus sering-sering memberikan pujian kepada anak didiknya agar termotivasi dalam pembelajaran dan guru harus pintar dalam membuat pertanyaan kepada siswa.
- 5.1.4 Banyak tugas yang dilaksanakan oleh siswa. Tugas yang diterima oleh siswa dapat terdiri dari beberapa mata pelajaran. Karena dalam kurikulum 2013 ini memuat materi tematik terpadu, yaitu dengan

memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Sehingga dalam menerima tugas, banyak siswa yang mengeluh. Siswa yang mengeluh merupakan siswa yang lamban dalam pelajaran. Untuk itu guru mengambil langkah dengan tidak memberikan tugas yang membebani siswa dan bagi yang cepat mengerjakan tugas, guru akan memberikan tugas kembali dengan tidak meninggalkan materi yang sedang dibelajarkan. Untuk tugas yang harus dikerjakan di rumah, harus ada kerjasama dengan orang tua.

- 5.1.5 Pengelolaan kelas harus sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam pengelolaan kelas, guru-guru memiliki cara yang berbeda-beda, diantaranya dengan mengatur posisi tempat duduk siswa, serta dengan cara menyesuaikan kondisi kelas berdasarkan tema.
- 5.1.6 Mengubah kebiasaan siswa untuk bersikap ilmiah. Sebagian siswa masih belum dapat menunjukkan bahwa dirinya dapat bersikap secara ilmiah. Hanya ada sekitar 2 atau 3 orang saja yang dapat berfikir secara ilmiah. Untuk itu, dalam pembelajaran guru mengatasinya dengan cara mengajak siswa tersebut untuk dapat berinteraksi dalam pelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan bahwa

- 5.2.1 Bagi guru diharapkan dapat menjadi sumber panduan untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, lebih khususnya dalam melaksanakan pendekatan saintifik lebih baik lagi.
- 5.2.2 Bagi sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau masukan untuk meningkatkan cara guru dalam mengatasi faktor penghambat pendekatan saintifik.
- 5.2.3 Untuk Dinas Pendidikan:
 - a. Dapat dijadikan masukan serta pertimbangan terutama dalam pelaksanaan pelatihan pelaksanaan kurikulum 2013 bagi sekolah yang belum menerapkan kurikulum ini.
 - b. Masih perlu adanya pelatihan yang lebih rinci terhadap pelaksanaan penerapan kurikulum 2013. Mulai dari penyusunan silabus, pembuatan

RPP, maupun proses penilaian yang tidak rumit, baik itu yang dilaksanakan oleh KKG ataupun aparat pemerintah yang berwenang terhadap pendidikan.

- 5.2.4 Untuk yang menjadi sekolah pendamping dapat menjadi sekolah panutan bagi yang lainnya dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Daftar Pustaka

- Yulianto dedi. 2013. Pengertian pendekatan. <http://www.slideshare.net/dedyulianto370/pengertian-pendekatan> diakses tanggal 14/03/2016
- Kurinasih, Imas, dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Kata Pena. Surabaya
- Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Alfabeta. Bandung
- Kurinasih, Imas, dan Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*. Kata Pena. Surabaya
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Gava Media. Yogyakarta
- Purwandari, Maulida. 2015. Factor Penghambat Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo. *Jurnal Kurikulum 2013*. (24/01/2016)
- Hayati, Hikma. 2015. Penerapan Kurikulum 2013 di SDN Cilangkap 2 Tapos Depok. Skripsi. Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (28/01/2016)
- Zultogalapt. 2014. Pendekatan Saintifik, Berfikir Divergen, dan Berinteraksi Guru-Siswa dalam Proses Pembelajaran. <https://zultogalatp.wordpress.com/2014/08/10/pendekatan-saintifik-berpikir-divergen-dan-interaksi-guru-siswa-dalam-pross-pembelajaran/> diakses tanggal 30/01/2016
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Litololi, Saleha. 2016. Upaya Guru Membentuk Karakter Siswa Di SDN No. 85 Kota Tengah Kota Gorontalo. Skripsi. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. (07/02/2016)
- Yunus, Sri Yolanda. 2015. Deskripsi aktivitas belajar siswa melalui penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di SDN 33 Kota Selatan Kota Gorontalo. Skripsi. Sarjana Pendidikan Universitas negeri Gorontalo. (28/03/2016)
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Panduan Karya Tulis Ilmiah. 2013/2014. Universitas Negeri Gorontalo

- Wibowo, Djoko. 2015. Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Di MIN Yogyakarta II). Tesis. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga. (19/06/2016)
- Untari, Mei. 2015. Implementasi Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendekatan Saintifik. (28/01/2016)
- Rahman, Risqi. 2012. Hubungan Antara *Self-Concept* Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Berfikir Kreatif Matematik Siswa. Jurnal. Program Studi Matematika STIKIP Siliwangi Bandung. (30/10/2016)
- Wulandari, Asih. 2015. Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV di SD Muhammadiyah Pendowoharjo, Bantul, Yogyakarta. Skripsi. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. (19/06/2016)
- Eprints. Jurnal Media Pembelajaran. Diakses melalui <http://eprints.uny.ac.id/9668/3/bab%20%20-%2008205244010.pdf> (30/10/2016)
- Yuliana, Eka. 2006. Pengaruh Kemampuan Intelektual dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Mata Diklat Produktif Penjualan di SMK Bisnis dan Manajemen Se Kabupaten Kebumen. Skripsi. Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Semarang. (30/10/206)
- Panduan penilaian SD kurikulum 2013. 2013. <http://pgsd.ums.ac.id/wp-content/uploads/PANDUAN-PENILAIAN-UNTUK-SEKOLAH-DASAR-SD.pdf> diakses tgl 30/10/2016 (30/10/2016)
- Pangestika, Novi Sanggara. 2015. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa berprestasi Rendah di Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Ngemplak. Jurnal Faktor-Faktor Kesulitan Belajar. Melalui situs <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/1323/1198> (31/10/2016)